

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PINGGIRAN KOTA
(Pendampingan Penguatan Ekonomi Melalui Kelompok Yasinan Pada
Komunitas Pinggir Rel Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir,
Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S. Sos)



Disusun oleh :

Rizqi Iqbal Aminullah

B02212008

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018

gedung bertingkat, plaza, hotel berbintang dan jalan-jalan tampak sesak dipenuhi mobil-mobil mewah. Dibalik indahnyanya tampilan fisik kota tersebut ternyata tidak selalu sejalan dengan pemerataan peningkatan kesejahteraan penduduknya. Utamanya dengan kesejahteraan penduduk komunitas urban yang umumnya tinggal di rumah-rumah petak atau permukiman yang padat, berjejal sehingga lebih dikenal dengan sebutan komunitas pinggiran kota.

Komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo kecamatan Semampir Surabaya yang terbentang kurang lebih sejauh 2 km merupakan salah satu potret kehidupan komunitas pinggiran kota tersebut. Komunitas ini sudah ada sejak puluhan tahun lalu dan penduduknya adalah berasal dari madura. Berbeda dengan komunitas pinggiran rel pada umumnya yang biasanya kumuh tanpa kejelasan kependudukan warganya dan tidak memiliki rukun tetangga (RT), komunitas ini sekalipun letaknya berada di pinggiran rel namun memiliki rukun tetangga (RT), yang mana secara administratif komunitas ini termasuk RT 6 RW 11 kelurahan Sidotopo kecamatan Semampir Surabaya.

Sebenarnya penduduk sadar bahwa pemukiman yang mereka huni bukanlah haknya. Perasaan khawatir akan adanya penggusuran tempat tinggal sudah tidak lagi mereka hiraukan, tempat tinggal yang mereka huni tersebut nyatanya tetap membayar pajak kepada negara. Pemukiman yang mereka huni di pinggiran rel pada mulanya hanya sebagai alternatif tempat tinggal sementara untuk bertahan hidup menghadapi kerasnya perjuangan di perantauan sampai akhirnya mereka berkeluarga, memiliki keturunan dan menetap di tempat tersebut.

penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Jayanti kartikasari: *Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Upaya Pemberdayaan Pendidikan Alternatif Untuk Anak Jalanan di Sepanjang Rel Kereta Api Ketintang Wonokromo Surabaya)*". Dalam skripsi tersebut membahas tentang upaya pendampingan masyarakat miskin yang menjadikan anak-anaknya sebagai salah satu orang yang harus membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dirumah tanpa diberikan pendidikan yang seharusnya menjadi hak anak-anak di perkampungan kumuh sekitar rel ketintang.
2. Penelitian yang ditulis oleh Femi Dwi Arista: "*Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Pendampingan Pengorganisasian Komunitas Dalam Upaya Penumbuhan Kesadaran Masyarakat Desa Bungurasih Timur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*". Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang Proses pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dasar agama, menumbuhkan minat masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran di tengah masyarakat akan fungsi dan pentingnya pendidikan agama yang juga berpengaruh dalam perilaku masyarakat.
3. Penelitian yang ditulis oleh Mohammad Mochtar Mas'od: "*Revitalisasi Makam Mbah Sayid Sebagai Wisata Religi Berbasis Ekonomi Kreatif (Pendampingan Penguatan Ekonomi Warga Jasem Barat Kelurahan Bulusidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo Melalui Wisata Religi Makam Mbah Sayid)*". Dalam skripsi tersebut menjelaskan

Totok Mardikanto dalam bukunya yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik menjelaskan: Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat yang mengalami kemiskinan. Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti luas).³

Tony Nasdian dalam bukunya yang berjudul pengembangan masyarakat mengutip pendapat Payne yang berpandangan bahwa proses pemberdayaan (*empowerment*) ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.⁴

Menurut Tony Nasdian secara konseptual pandangan Payne tersebut membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa sesuai dengan keinginan mereka. Prinsip ini pada intinya membantu klien agar mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari

³ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 61.

⁴ Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). Hal. 89

tidak tertulis namun dapat dipahami oleh setiap anggota dan akan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok atau komunitas tertentu. Pelanggaran sosial terhadap norma sosial mengandung sanksi yang sekaligus berperan mencegah seseorang untuk melanggar norma-norma sosial tersebut. jika norma dipertahankan dan dipelihara, maka akan memperkuat kelompok itu sendiri.

3. Saling memberi kebaikan (*reciprocity*), dilakukan tanpa pamrih/ikhlas. Saling memperhatikan, memperdulikan dan membantu dapat meningkatkan kerekatan anggota dalam kelompok. Adanya saling memberi kebaikan dalam kelompok akan menimbulkan rasa senang dan dihargai. kelompok yang mempunyai *Reciprocity* besar akan menimbulkan modal sosial yang kuat sehingga tujuan kelompok akan lebih mudah tercapai.
4. Nilai-nilai (*Value*), merupakan ide yang telah turun-temurun yang dianggap benar yang dijadikan pedoman hidup dalam kelompok tertentu. Misalnya, nilai kerja keras, kejujuran ataupun kerjasama. Sistem nilai yang dianut akan menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan individu, hubungan antar individu dalam masyarakat serta hubungan individu dengan alam sekitarnya. salah satu wujud nilai tersebut adalah kearifan lokal.
5. Jejaring (*Networking*). jejaring atau jaringan antar anggota kelompok akan menentukan kualitas modal sosial. jaringan yang merata dan meluas akan menambah kekuatan sedangkan yang sempit dan tidak merata akan melemahkan.

Penduduk komunitas sangatlah rukun dan ramah-tamah terhadap sesama tetangga, mereka merasa semua keluarga sendiri, tidak membedakan satu dengan yang lain. Apabila tetangga ada yang kesulitan, rumah sampingnya segera menanyakan apa yang terjadi. Seperti adanya kebiasaan tetangga berkumpul di depan rumah dan pada hari biasanya tidak terlihat, maka sorenya di tanyakan ke tetangga lain atau mereka mencari kerumahnya takutnya tetangga tersebut mengalami sakit atau kesulitan yang lain.

Rasa persaudaraan mereka sangatlah erat karena dilihat dari nasib yang mereka alami bersama, dari sisi dari mana mereka berasal dan dari sisi latar belakang mereka menetap di pinggir rel, sehingga tidak heran kalau erat dalam berkomunikasi dan bersosial karena mereka merasa semuanya senasib, Sekalipun dengan karakter berbeda-beda tetap mempunyai hubungan kekerabatan yang baik, saling membantu saat ada salah satu yang membutuhkan bantuan.

Dari jalinan hubungan kekerabatan yang baik itulah kemudian memunculkan kebersamaan dan kepercayaan yang positif satu sama lain serta saling mendukung satu sama lain. Dengan aset ini kegiatan pemberdayaan ini diharapkan benar-benar didukung dan dilakukan oleh setiap bagian masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (berawal dari mereka untuk mereka).

Aset manusia berupa kemampuan bertahan hidup di perantauan walaupun tidak memiliki penghasilan tetap yang mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan secara layak dan tidak memiliki modal untuk berwirausaha sebagai sumber pendapatan keluarga. Aset sosial berupa kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat erat dalam aktifitas keseharian warga seperti gotong-royong, saling membantu satu sama lain yang membutuhkan dan sebagainya. Serta aset fisik berupa sarana dan prasarana sebagai tempat masyarakat melaksanakan berbagai macam aktifitas sesuai fungsi tempat itu sendiri misalnya masjid dakwatul hasan yang sedang ditempati FGD.

Dari sini kemudian pendamping menawarkan bagaimana kalau aset sosial berupa kebersamaan dan kekeluargaan yang dimiliki oleh warga dimanfaatkan untuk mewujudkan mimpi yang telah terangkai dalam proses *Dream*. Yakni dengan cara bersama-sama untuk mengadakan iuran/kas bagi semua warga, yang nantinya dari iuran tersebut setelah terkumpul dapat dijadikan sebagai sumber bantuan modal untuk berwirausaha sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki.

Setelah terjadinya proses panjang penyatuan ide, pendapat dan pertanyaan akhirnya disepakatilah untuk diadakan iuran. Kemudian Lamin (45) bertanya tentang bagaimana cara untuk mengumpulkan iuran modal tersebut dari setiap warga, serta bagaimana cara agar semua warga dapat mengetahui bahwa akan diadakan iuran untuk modal berwirausaha. Terjadilah perdebatan-perdebatan kecil antar peserta sampai akhirnya Reni

(68) mengusulkan untuk dibentuk tim pengumpul iuran serta bertugas untuk mensosialisasikan kepada warga.

Sedangkan pendapat yang lain dari Abu Siri (45) memaparkan pertimbangan berdasar aktifitas warga, menurutnya usulan reni tersebut kurang efektif untuk dilakukan karena warga secara keseluruhan tidak menentu jam pulang kerjanya dikhawatirkan mengakibatkan kepada keterlambatan pengumpulan iuran. Kemudian Reni (68) mengusulkan agar efektif dan gampang dalam penarikan iuran, bagaimana jika penarikan dilaksanakan dengan cara mengundang setiap warga untuk mensosialisasikan mengenai iuran dan sekaligus menarik iuran tersebut.

Pandangan yang diutarakan oleh Reni ternyata masih ditemukan celah oleh peserta yang lainnya, yaitu Damiri (74). Damiri mengungkapkan cara yang diusulkan oleh Reni dikhawatirkan akan mengganggu aktifitas keseharian warga karena kesibukan tiap warga berbeda-beda. Kemudian Damiri mengusulkan bagaimana kalau di sosialisasikan dan ditarik di kelompok yasinan. Sebab, dalam kegiatan yasinan dihadiri oleh banyak warga dan momen tersebut akan mempermudah untuk mensosialisasikan kepada warga tanpa harus mengumpulkan karena rutin tiap minggu dilaksanakan.

Setelah Damiri menyampaikan pendapatnya nampaknya semua peserta setuju dengan apa yang disampaikan oleh Damiri. Terbukti dengan tidak adanya peserta yang menyangga atau mengusulkan kembali setelah usulan yang di disampaikan oleh Damiri. Maka diputuskanlah bahwa

iuran/kas untuk bantuan modal akan di sosialisasikan pada kelompok yasinan dengan alasan bahwa kelompok yasinan merupakan tempat berkumpulnya banyak warga. Jadi kegiatan yasinan selain sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan tiap minggu tepatnya Kamis malam Jumat juga diadakan sumbangan/kas yang nantinya setelah terkumpul cukup banyak kemudian dijadikan sebagai sumber bantuan modal usaha demi kepentingan bersama.

Setelah disepakatinya keputusan tersebut Jappar (52) sambil bercanda menyampaikan bahwa dirinya akan menjadi orang pertama yang akan meminjam dana tersebut untuk istrinya berwirausaha, Tomaspun juga demikian mau menjadi orang pertama yang meminjam kas tersebut untuk berwirausaha. Melihat hal yang demikian, iuran/kas belum terkumpul sudah terjadi gejolak antar peserta untuk mendapat pinjaman modal pertama, maka pendamping kembali mengusulkan bagaimana kalau kas yasinan tersebut dibuat dalam bentuk arisan yang diundi tiap bulan sekali agar tidak ada yang saling berebut untuk mendapat modal pertama kali. Singkat cerita usulan tersebut diterima oleh semua peserta.

Namun, Damiri (74) menyampaikan kekhawatirannya, kalau misalkan nanti ternyata arisan modal yang didapatkan oleh anggota tidak digunakan untuk usaha, namun digunakan untuk hal yang lain. Kekhawatiran dari Damiri tersebut terjawab dengan pendapat yang disampaikan oleh Sale. Sale (45) menyampaikan agar tidak terjadi apa yang dikhawatirkan oleh Damiri maka harus ada yang mengawasi agar

arisan modal yang diperoleh benar-benar digunakan sebagai modal usaha. Maka disepakatilah untuk dibentuk tim penanggung jawab yang sekaligus bertugas mengawasi jalannya modal arisan.

Damiri yang berdiri untuk turun mengambil air minum sebelum meninggalkan forum kembali bertanya berapa nominal yang akan di tarik dari setiap warga. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Jappar bahwa dengan mempertimbangkan kondisi dan pendapatan dari warga Sidotopo, Jappar mengusulkan Rp. 5.000 saja untuk setiap warga, karena jika lebih dari nominal tersebut dikhawatirkan akan memberatkan warga. Namun, setelah dijumlah dari banyaknya anggota yasinan didapatkan nominal sebesar Rp. 200.000 perminggu dan sehingga dalam pengundiannya sebulan kemudian terhitung Rp. 800.000.

Berbeda dengan Sale yang mengusulkan bagaimana kalau nominal iuran ditingkatkan menjadi Rp. 10.000 saja. Dengan begitu nominal yang terkumpul akan lebih besar sehingga memungkinkan untuk usaha yang juga lebih besar. Peserta yang lainnya tampak kebingungan dengan dua pendapat tersebut, ada yang setuju dengan usulan jappar adapula yang setuju dengan usulan Sale. Sedang waktu sudah larut malam belum juga ditemukan kesepakatan terkait nominal iuran dan forum nampak sudah tidak lagi kondusif lagi.

Maka pendamping kembali menawarkan agar keputusan terkait nominal alangkah baiknya kalau dirembukan ketika sosialisasi kepada seluruh anggota yasinan, agar anggota yasinan yang menentukan sendiri

kebaikan bersama, karena kesamaan nasib yang dialami dalam perekonomian keluarga di perantauan dan ingin memiliki kelayakan hidup seperti orang-orang yang sudah sukses dari kalangan warga Sidotopo sebelum-sebelumnya, namun tidak memiliki modal untuk membangun usaha.

Maka karena latar belakang tersebut dalam FGD disepakati untuk bergotong-royong saling membantu untuk memiliki modal dengan cara mengadakan iuran bagi warga seperti yang telah diinfokan sehari yang lalu. Jappar menjelaskan bagaimana alur pengumpulan dan pemanfaatan iuran yang terkumpul, yaitu dengan cara dalam bentuk arisan modal yang diundi tiap bulan sekali dalam kelompok yasinan.

Jappar juga menjelaskan asal muasal mengapa disepakati dalam bentuk arisan bukan pinjaman atau bantuan modal. Pada awalnya adalah dari sistem kas sebagai sumber bantuan modal bagi siapapun yang menginginkan untuk memulai usaha kecil-kecilan hingga terbentuk menjadi arisan modal kelompok yasinan. Proses dijadikan arisan tersebut adalah cara agar warga bisa tertib tidak saling berebut untuk mendapatkan pinjaman modal. Dengan catatan hasil arisan tersebut adalah murni digunakan untuk kegiatan modal usaha.

Anggota kelompok yasinan menanggapi dengan antusias. Terbukti ketika Jappar sudah menjelaskan secara singkat kepada warga, ada dari warga yang bertanya kepada Jappar mengenai arisan tersebut. Peneliti mencatat ada 3 pertanyaan dari warga yang dikemukakan di forum selain

dari desas-desus yang tidak disampaikan dalam forum. Pertanyaan pertama adalah berapa nominal yang harus dikeluarkan oleh warga, kedua adalah bagaimana jika ada warga Sidotopo yang tidak mengikuti yasinan namun ingin mengikuti arisan modal tersebut, sedangkan yang terakhir adalah bagaimana kalau misalkan ternyata uang hasil arisan tersebut tidak dipergunakan warga untuk berwira usaha.

Sebelum menjawab pertanyaan, Jappar terlebih dahulu kembali bertanya kepada warga mengenai kesediaan semua anggota yasinan apakah setuju dengan kegiatan ini atau tidak. Serentak warga menjawab setuju dengan kegiatan tersebut dan semua terlihat siap mengikuti arisan tersebut. Kemudian Jappar bertanya kepada seluruh anggota yasinan berapa nominal yang sekiranya tidak memberatkan bagi warga. Sambal lalu menyampaikan bahwa seminggu yang lalu dalam FGD sempat diusulkan Rp. 5.000 dan setiap minggu terkumpul Rp.200.0000, Adapula yang mengusulkan Rp. 10.000 agar nominal yang terkumpul lebih besar sehingga memungkinkan untuk usaha yang juga lebih besar.

Setelah itu Jappar meminta agar anggota yasinan yasinan menyampaikan pendapat bagaimana baiknya. seketika itu pula serentak beberapa anggota yasinan menjawab Rp.5000 saja. Diantaranya yang setuju Rp. 5000 tersebut yakni anggota yasinan yang bernama Mat Sallim. dengan jawaban bahwa dalam satu minggu Rp.5000 tidaklah banyak dan tidaklah sedikit untuk penghasilannya sebagai tukang becak. Namun, kalau

10.000 dirinya menyatakan tidak siap karena khawatir tidak memiliki uang yang cukup ketika waktunya membayar.

Sale yang mengusulkan Rp. 10.000 saat FGD ternyata juga berpendapat mungkin baiknya Rp. 5.000 saja agar tidak menjadi beban di belakang. Sale juga menyampaikan sambil tertawa sebelumnya, bahwa Rp. 10.000 tiap minggu sepertinya juga terlalu besar baginya. Namun, tidak tau bagaimana bagi anggota yasinan lainnya. Singkat cerita akhirnya disepakatilah nominal Rp. 5.000 untuk arisan modal tersebut.

Jappar yang memimpin jalannya forum sosialisasi, setelah disepakatinya nominal iuran Rp. 5.000, kemudian menyampaikan bahwa pengundian dari arisan modal dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, sehingga nominal yang akan terkumpul dalam arisan modal adalah Rp. 800.000 dan Jappar menanyakan kembali kepada semua anggota yasinan terkait kesediannya. Anggota yasinan serentak kembali mengiyakan dan adapula yang menganggukan kepala sebagai isyarat menyetujui apa yang disampaikan oleh Jappar.

Kemudian Jappar menjawab pertanyaan yang kedua yaitu bagaimana jika ada warga yang tidak termasuk dalam anggota yasinan namun ingin mengikuti arisan modal. Jappar menjawab bahwa arisan modal dibentuk dalam kelompok yasinan karena disamping tiap keluarga memiliki wakil yang mengikuti yasinan juga memudahkan pengumpulan iuran tanpa harus menagih untuk membayar, sehingga arisan modal tersebut hanya diperuntukkan untuk anggota yasinan. Namun, apabila ada

warga yang menginginkan untuk mengikuti arisan dan bukan termasuk anggota yasinan maka dapat menitipkan kepada anggota keluarganya yang menjadi anggota yasinan.

Jappar berulang-ulang menyampaikan dalam penjelasannya bahwa hal yang paling utama dan perlu diperhatikan bagi semua anggota yasinan, bahwa hasil dari arisan tersebut harus diperuntukkan semaksimal mungkin sebagai modal usaha tidak digunakan untuk hal yang lain dan bagi siapapun yang mendapatkan undian maka tidaklah masalah apabila modal yang didapat tersebut diperuntukkan untuk saudara, tetangga atau dilempar pada peserta yang lain apabila berhalangan atau belum dapat memanfaatkannya sebagai modal usaha sendiri.

Adapun bagi anggota yang mendapat undian tetapi tidak berkemauan untuk menggunakannya untuk modal usaha maka harus ikhlas mengalah untuk mendapat arisan modal terakhir setelah semua mendapat bagian untuk digunakan sebagai modal usaha. Setelah menjawab pertanyaan ke dua tersebut kemudian Jappar melanjutkan pemaparannya sekaligus menjawab pertanyaan yang ketiga yaitu bahwa untuk mengontrol hasil arisan yang telah disepakati sebagai modal usaha sesuai hasil FGD, maka akan dibentuk struktur penanggung jawab yang salah satu fungsinya adalah bertugas untuk mengawasi anggota yang mendapat undian arisan modal bahwa benar-benar digunakan untuk usaha.

Selanjutnya Jappar memimpin forum untuk menuju kepada tahap selanjutnya yaitu pembuatan struktur penanggung jawab.

Setelah terbentuknya struktur penanggung jawab maka Jappar menyampaikan beberapa hal terkait dengan bagaimana tata cara pengambilan hasil arisan modal sampai memulai usaha bagi yang mendapat undian. Yaitu sebagai berikut:

- a. Anggota mengambil langsung di rumah Muji selaku bendahara
 - b. Warga harus menyampaikan akan digunakan dalam bentuk usaha apa arisan modal yang didapatkan
 - c. Apabila anggota yang mendapatkan undian berhalangan atau belum bersedia memanfaatkannya sebagai modal usaha sendiri maka harus melaporkan kepada bendahara akan diperuntukkan kepada siapa atau akan dilempar pada peserta lain yang bersedia.
3. Menjadikan yasinan sebagai sumber bantuan modal

Kegiatan berupa yasinan yang rutin dilaksanakan tiap minggu dan beranggotakan 40 orang, sesuai hasil FGD pada tanggal 19 oktober 2017 mulai diadakan arisan wajib bagi anggota sebesar Rp. 5000 tiap malam jumat. Pengundian arisan modal tersebut dilakukan tiap bulan sekali dengan tarikan hasil setelah sebulan sebesar Rp. 800.000. Dari terkumpulnya arisan modal inilah warga memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan berwirausaha bagi yang mendapat undian.

Arisan modal wirausaha pertamakali pada tanggal 9 November 2017 diperoleh oleh keluarga Samsuri dan arisan modal kedua pada

untuk dikembangkan dan melihat kesalahan atau kesulitan untuk dicari jalan keluarnya.

Proses pendampingan yang terjadi selama dari tahap *discovery-destiny* memang tidak lepas dari proses keterlibatan sekaligus memonitoring dalam proses pendampingan. Pada hasil pendampingan yang dilaksanakan di Sidotopo mengindikasikan pada pembangunan yang butuh waktu lama. Sebab dalam teknis undian dari arisan modal di undi setiap satu bulan sekali. Sehingga dalam proses berwira usahanya dalam satu bulan hanya satu warga Sidotopo.

Apabila dalam proses ini terus berjalan dengan baik maka dapat dikalkulasikan bahwa membutuhkan waktu 40 bulan atau 3 tahun 4 bulan. Barulah semua anggota dapat merasakan hasil dari arisan tersebut. Oleh karena itu maka diharuskan kepada stake holder terkait yang menjadi penanggung jawab agar dapat secara konsisten memotifasi atau memberikan terobosan baru misalkan seperti mencari jaringan untuk bantuan modal agar dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan warga Sidotopo secara keseluruhan tanpa harus menunggu undian arisan modal yang dilaksanakan tiap bulan sekali.

Selain hal tersebut ada pula kelebihan yang terjadi dari proses perubahan. Yaitu ketika masyarakat dengan sendirinya bergotong royong untuk meningkatkan kesetaraan ekonomi di lingkungannya hingga timbul kesepakatan untuk berkorban iuran demi mencukupi modal. Proses ini menjadi bahan yang sangat kuat untuk meningkatkan produktifitas usaha yang

Pada proses *discovery* masyarakat menceritakan tentang ingatannya seputar cerita sukses di masa lampau dari orang-orang yang dulunya sama-sama tinggal di pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11 dengan berwira usaha kecil-kecilan pada mulanya, meningkat ekonominya dan sekarang lebih sejahtera lagi kehidupannya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *Dream* dan *Design* yang dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan (FGD) yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat lokasi dampingan.

Dalam FGD peserta berkeinginan mengalami nasib yang sama dengan mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah sukses di masa lampau. Sampai akhirnya disimpulkan rangkaian mimpi yang ingin diwujudkan di masa depan yang dirangkum dan dicatat dalam bentuk tabel untuk kemudian direalisasikan secara bertahap (*Destiny*). Dari tahapan-tahapan tersebut pendamping merangkum temuan hasil dalam proses pendampingan, hasil temuan data tersebut adalah sebagai berikut:

A. Perubahan sumber daya manusia

Hasil temuan data dari proses pendampingan pada komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11 pada perubahan sumber daya manusia, yaitu perubahan pola pikir warga pada aset yang mereka miliki. Pada tahap awal proses pendampingan masyarakat tidak menyadari dengan aset-aset yang mereka miliki. Baik aset manusia berupa daya yang dimiliki tiap individu, aset sosial berupa kebersamaan dan kekerabatan ataupun aset asosiasi berupa kegiatan yasinan, hingga kemudian dapat mereka sadari setelah

oleh warga Sidotopo sebagai bentuk menjalankan nilai-nilai religiusitas dalam diri mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi antar warga yang mungkin memiliki kesibukan masing-masing dalam kesehariannya sehingga terbatas waktu untuk melaksanakan proses-proses sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Namun, pada saat dilaksanakannya pendampingan, kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap minggu tersebut dioptimalkan menjadi wadah untuk tujuan penguatan ekonomi bersama dengan cara diadakan arisan modal didalamnya yang diundi tiap bulan sekali. Wadah ini diambil sebab secara keseluruhan dari keluarga yang tinggal di Sidotopo RT 6 RW 11 memiliki wakil yang mengikuti kegiatan yang rutin tiap minggu dilaksanakan berupa yasinan tersebut. Sehingga, tujuan penguatan ekonomi yang telah dirancang pada tahap *dream* dan *design* dapat secara mudah diinformasikan kepada masyarakat dan upaya menggerakannya secara kolektif lebih mudah, karena masyarakat dapat dijangkau secara keseluruhan dengan adanya wadah tersebut.

C. Perubahan ekonomi

Kebutuhan ekonomi keluarga yang sepenuhnya di tanggung oleh kepala keluarga, sedangkan anggota keluarga lainnya hanya menerima, dengan adanya arisan modal dalam kegiatan yasinan akhirnya semua anggota keluarga baik istri ataupun anak memiliki peluang untuk mulai bekerja sama dalam urusan perekonomian keluarga, sehingga pemenuhan akan kebutuhan

		masyarakat agar mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya	yang sebelumnya sebatas dalam aktifitas harian dimanfaatkan sebagai modal untuk penguatan ekonomi bersama	
2	Kelompok yasinan	Setelah Sadar masyarakat menjadi percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya	Dalam kelompok yasinan diadakan arisan modal sebesar Rp. 5000 dan diundi tiap bulan sekali sebesar Rp. 800.000	Setelah sadar terhadap aset sosial berupa kebersamaan yang dimiliki, masyarakat mengoptimalkan aset tersebut dalam wujud mengadakan arisan modal untuk usaha di dalam kelompok yasinan
3	Perubahan ekonomi	Masyarakat dapat Menentukan sendiri apa yang	Arisan modal pertama pada tanggal	Dengan pengoptimalan aset berupa kelompok

komunitas. Pada proses *discovery* masyarakat menceritakan tentang ingatannya seputar cerita sukses di masa lampau dari keluarga warga yang sama-sama merantau dan sudah sukses dalam perantauannya. hingga kemudian warga sadar dan mulai ingin mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh warga yang sudah sukses tersebut.

Proses *dream-design* pendamping lakukan dalam satu tahap. dengan bermodal keadaan yang dialami warga komunitas dan ingatan dari warga tentang anggota komunitas yang telah sukses pada masa lalu, maka tahap *dream-design* dilakukan dengan penuh semangat dan antusias dari warga. Peneliti dalam mendampingi warga komunitas untuk menggali mimpi dengan membawanya pada sebuah kisah masa lampau hingga terbentuk sebuah motivasi dan keinginan untuk sukses seperti warga yang telah sukses sebelumnya akhirnya melanjutkan pada perancangan aksi untuk menggapai mimpi yang telah warga miliki dengan beberapa langkah yaitu diantaranya yang paling penting adalah membuat arisan modal.

Bermodal kepada keeratan warga maka arisan modal tersebut dapat terlaksana dan warga secara antusias melaksanakan kegiatan yasinan yang diadakan arisan modal untuk usaha di dalamnya. Hingga pada akhir bulan Desember 2017, dua warga yaitu pak Samsuri dan Pak Samo sudah merasakan dampak dari hasil arisan modal tersebut. keluarga pak Samsuri kini memiliki pendapatan dalam satu bulan antara RP. 63.000 sampai 126.000 tiap harinya, sedangkan keluarga Samo pada tanggal 24 Desember mendapat hasil Rp. 260.000. Inilah yang menjadi lika-liku proses pendampingan di Sidotopo,

riang dan keluh sudah menjadi biasa namun senyum dari warga Sidotopo atas kebangkitan ekonomi dan kekuatan kebersamaan antara warga dengan warga lainnya, dan warga dengan peneliti menjadi saksi perjuangan bersama, sedangkan senyum dan syukur dari warga adalah *sarah* dari pelu di kening pendamping.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam warga di Sidotopo terjadi dikarenakan karena 2 faktor, yang pertama adalah faktor internal yang berupa kesadaran diri dari tiap warga akan keadaan yang dialaminya dalam perantauan. Sedangkan yang ke dua adalah faktor eksternal berupa pengaruh dari luar yang berupa pendampingan yang dilakukan oleh peneliti. Dari dua faktor tersebut maka lahirlah usaha kecil-kecilan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

